

# METAFISIKA MASA KINI

## Suatu Ulasan atas Metafisika Herman Berger

ADELBERT SNIJDERS\*

### Abstract

The metaphysics of Herman Berger (1924 - ) may be called *Transcendental Thomism*. Berger himself calls his metaphysics, Hermeneutics. The original text of the metaphysics of Thomas Aquinas is ambiguous. The intuition of Thomas is a metaphysics of being. The relation between beings and essence is a relation between act (of being) and potency. Being is prior to the essence. But in the beginning the metaphysics of Thomas seems to be a metaphysics of essences. The ground of uniqueness is not being but the essence. In the theory of representationism the startingpoint is a dualism of immanence and transcendence. As long as the startingpoint is a kind of dualism, there is no way to know the correspondence between knowledge (immanent) and the reality outside (transcendent). The transcendental method asks “what kind of (pre)-knowledge makes me aware that my knowledge is finite”. That is only possible by the presence of an infinite knowledge. Our knowledge is at the same time infinite and finite, immanent and transcendent, divine and human. The first is pre-knowledge; complete but implicit, vague and needs to be expressed conceptually. The latter is explicit but never complete. An explicitation is true in so far it expresses the implicit knowledge. A concept is clear but never complete because it is universal, while reality is concrete and individual. The pre-knowledge is “as wide as all the reality”; it is the ground for judging whether an explanation is true or not. All beings have a vertical relation to Being because they are *contingens*. Every uniqueness is a gift. There are degrees of uniqueness and everything has its own individuality according to its being.

*Kata-kata kunci: Pengetahuan, pra-pengetahuan, immanent, transcendent, identitas, nonidentitas, apriori, aposteriori, unik, relasi vertikal, partisipasi.*

### Pengantar

Filsafat yang diberi judul ‘Menuju Metafisika Masa Kini’ tampaknya merangsang pikiran filsuf dewasa ini. Judul tersebut dikenakan pada filsafat Herman Berger pada saat perpisahannya sebagai dosen STFT di Tilburg, Negeri Belanda.<sup>1</sup> Karangan ini merupakan perkenalan dengan Metafisika Berger.

---

\*Adelbert Snijders, Doktor dalam bidang Filsafat lulusan Universitas Urbaniana-Roma, dosen Emeritus (Filsafat) pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

<sup>1</sup>G. DE GRUNT, “Proeve van een eigentydse”, dalam G. DE GRUNT – P. LEENHOUWERS – D. LOOSE, *De weerbarstige werkelykheid, Essays over metafysiek*, STFT-Studies 12, Tilburg 1989, 3-32.

Untuk itu akan disinggung masalah metafisika pada abad-abad yang lalu dan penghargaan kembali zaman ini atas metafisika tersebut. Kritisisme Kant menolak secara prinsipil kemungkinan filsafat metafisika. Dalam penghargaan kembali metafisika zaman kini Neo-tomisme berperan penting, terutama aliran neo-tomisme yang dikenal sebagai *Transcendental Thomism* (memakai metode *transcendental*) dan yang membaca naskah metafisika Tomas dengan sikap yang bersifat *Hermeneutik*. Bagi Berger, setia kepada Tomas berarti *Unfolding* eksplisitasi dengan setia kepada intuisi Tomas. *Unfolding* berdialog secara kritis dan dinamis dengan filsafat Antik (Plato dan Aristoteles), dengan Filsafat Modern (Descartes-Kant) dan dengan filsafat Post-modern (Nietsche, Heidegger, Jacques Derida).

Perkenalan dengan Metafisika Berger kami bagi menjadi tiga bagian. Pertama, metafisika Berger dalam konteks sejarah dengan perhatian khusus pada *transcendental thomism* dan bacaan yang bersifat hermeneutic; Kedua, tentang langkah-langkah metafisika Berger yang menuju suatu metafisika yang ia sebut metafisika-transendensi; Ketiga, *Unfolding* metafisika-ada, yang setia kepada intuisi Tomas dan berdialog dengan filsuf-filsuf masa lampau, masa modern dan post-modern menuju metafisika masa kini. Hal yang menonjol dalam *Unfolding* ialah Pra-pengetahuan (mirip dengan pandangan Plato) yang kontra representationisme Aristoteles. Metafisika-transendensi bertentangan dengan metafisika yang terkurung dalam immanensi-ego, keunikan bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat-ada kontra essentialisme, hubungan yang kena segala ada-an bersifat vertikal dan berdasar atas partisipasi. Hubungan tersebut bukan berdasar atas analogi perbandingan, melainkan berdasarkan analogi relasi.

## Konteks Sejarah

### *Metafisika Menjadi Masalah*

Dalam filsafat Modern - Descartes yang berpuncak pada kritisisme Kant - tak ada lagi tempat bagi metafisika-transendensi.<sup>2</sup> Metafisika transendensi maksudnya bahwa budi langsung menyentuh kenyataan seperti dalam diri sendiri dan bahwa pengetahuan yang benar adalah 'sesuai dengan kenyataan seperti dalam diri sendiri'. Metafisika transendensi secara tradisional dikenal sebagai realisme. Realisme ini berlawanan dengan idealisme yang mengatakan bahwa kenyataan paling awal dan dasariah bersifat 'ide' entah ide-ide itu bersubsistensi dalam suatu kenyataan-atas (Plato) ataupun ide-ide itu dalam pengetahuan manusia (*cogito* Descartes). Filsafat Modern mengatakan bahwa manusia terkurung dalam immanensi-*cogito* (subyek). Titik tolak *cogito* Descartes dari awal terpisah dari kenyataan. Titik tolak Descartes menjadi titik akhir Kant. Pengetahuan dan kenyataan secara prinsipil terpisah.<sup>3</sup> Demikian

---

<sup>2</sup>H. BERGER, *Wat is metafysica, een studie over transcendentie*, Assen-Maastricht 1993, 1-11.

<sup>3</sup>H. BERGER, *Zo Wijd als alle Werkelykheid*, Baarn 1977, 49-50.

juga Idealisme Fichte, Schelling dan dialektik Roh Mutlak dari Hegel tidak keluar dari 'immanensi-ego'. Masalah Filsafat Modern ialah 'masalah jembatan' yang menjamin persesuaian 'pengetahuan' dengan 'kenyataan'. Descartes sendiri menemukan suatu jembatan dengan menganalisa 'ide' Allah (ide Allah menuntut eksistensi Allah), Namun Kant dengan tegas mengatakan bahwa 'jembatan' merupakan sesuatu yang mustahil. Oposisi di antara pengetahuan dan kenyataan tak teratasi. Pengetahuan 'benar' dalam arti 'sesuai dengan kenyataan', sedangkan omong kosong adalah palsu. Intelek dalam kritisisme Kant adalah '*intellectus abscondens*'.<sup>4</sup> Intelek dengan struktur apriori 'menyembunyikan' kenyataan seperti dalam diri sendiri. Maka, pengetahuan yang benar dalam arti 'sesuai dengan kenyataan' adalah mustahil. Manusia tak mungkin keluar dari 'kenyataan yang ia kenal' (*fur sich*). Tidak ada kemungkinan ketiga untuk 'mengetahui' persesuaian di antara *an sich* dan *fur sich*. Di sini hubungan pengetahuan dan kenyataan terputus. Tidak ada 'jembatan' menuju transendensi. Inilah keyakinan filsafat modern dengan Kritisisme Kant sebagai puncaknya. Metafisika menjadi tabu, naif, kolot dan menjadi suatu penyelewengan atas kemampuan manusia. Kritik ini kena filsafat Antik dan filsafat Abad Pertengahan, khususnya metafisika Tomas Aquino dan segala aliran neo-tomisme.

### **Penghargaan Kembali**

Filsafat dewasa ini kembali menghargai metafisika yang bersifat realisme. Langkah-langkah kembali ke realisme telah nyata dalam Fenomenologi, Eksistensialisme dan Filsafat Bahasa yang membedakan bermacam-macam 'permainan bahasa', masing-masing dengan kriterium kebenaran yang sesuai dengan jenis permainan yang bersangkutan. Gerakan untuk kembali ke neo-tomisme mempunyai peranan penting. Salah satu aliran neo-tomisme yang makin dominan zaman ini ialah *transcendental thomism*.<sup>5</sup> Dengan *metode transcendental* neo-tomisme melawan arus filsafat immanensi. Neo-tomisme zaman sekarang dipengaruhi oleh filsafat hermeneutik. Untuk Hermeneutik, setia kepada Tomas tidak sama dengan 'setia kepada naskah yang eksplisit', melainkan setia kepada intuisi yang hadir dan kepadanya naskah tetap terarah. Meskipun naskah metafisika Tomas - terutama masa Tomas muda - bernada *essentialisme*, namun intuisinya dari awal menuju metafisika-*ada*, meskipun baru eksplisit terungkap pada akhir hidupnya.<sup>6</sup> Setia kepada Tomas harus bersifat *Unfolding*. Justru sebagai *Unfolding* metafisika Berger dipandang dan dihargai sebagai Metafisika Masa Kini.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Lih. J.B. LOTZ, *Ontologia*, Roma 1963, 70.

<sup>5</sup>Lih. O. MUCK, *The Transcendental Method*, New York 1934.

<sup>6</sup>BERGER, *Zo Wijd...*, 84-91.

<sup>7</sup>DE GRUNT, "Proeve van...", 3-11.

*Transcendental Thomism*

Nama *transcendental* berhubungan dengan metode yang bersifat *transcendental*. Metode *transcendental* bertanya tentang ‘apa yang memungkinkan pengetahuan yang de fakto’. Metode ini juga merupakan metode khas kritisisme Kant. Tetapi titik tolak Kant adalah *cogito*-Descartes yang terpisah dari kenyataan. Kant berangkat dari suatu oposisi di antara *fur sich* (kenyataan yang dikenal) dan *an sich* (kenyataan yang di seberang pengetahuan). *Das Ding an sich* bagi Kant adalah kenyataan di luar pengetahuan dan menyentuh indra dalam bentuk *impressions* (Hume). Kenyataan *impressions* mengalir terus, tidak ada di dalamnya sesuatu yang ‘mutlak dan perlu’. Maka yang ‘mutlak dan perlu’ yang khas untuk segala ilmu - maksud Kant ilmu-ilmu empiris - harus berasal dari dalam. Segala yang ‘mutlak dan perlu’ harus berasal dari struktur apriori indra dan budi. Maka pertanyaan Kant yang sesuai metode *transcendental* ialah, ‘Apa yang memungkinkan keputusan-keputusan ilmu bersifat ‘mutlak dan perlu’ padahal ‘sifat mutlak dan perlu’ bukan dari luar (*impressions*). Maka, yang ‘apriori’ berasal dari ‘struktur apriori’<sup>8</sup> dalam indra (*Anschauung*) dan budi (*ratio*) yang memberi ‘struktur’ ke dalam kekacauan *impressions* yang berasal dari luar (Hume). Kant tidak bertanya tentang pengetahuan-apriori, melainkan tentang struktur-apriori dalam indra dan budi. Maka struktur apriori memberi ‘struktur’ ke dalam kekacauan *impressions*. Akibat *struktur apriori tersebut* budi ‘menyembunyikan’ kenyataan *an sich*.<sup>9</sup>

Jauh sebelum Kant, metode *transcendental* sudah dipakai oleh Plato dan oleh banyak filsuf kristiani yang dipengaruhi oleh filsafat Plato dan Neo-Platonisme seperti Agustinus dan Bonaventura. *Transcendental thomism* masa kini memang mengakui bahwa manusia tidak mungkin keluar dari pengetahuannya. Tetapi metode *transcendental neo-tomisme* zaman kini bertanya tentang jenis (pra) pengetahuan yang memungkinkan pengetahuan yang de fakto. Metode *transcendental* sudah mulai nampak dalam pelbagai neo-tomisme zaman kini seperti metafisika J.B. Lotz<sup>10</sup> dan E. Coreth.<sup>11</sup> Titik tolak Metafisika Lotz adalah ‘keputusan’. Titik tolak *transcendental Thomism* Coreth adalah ‘manusia yang bertanya’. Kata Coreth, “Lain halnya kalau kutanya ‘mengapa saya bertanya’? Jawabannya, “Saya bertanya karena saya tidak tahu”. Lain lagi kalau saya tanya, ‘Apa yang memungkinkan saya bertanya’? Pertanyaan terakhir ini membuat manusia sadar akan kehadiran pra-pengetahuan yang memungkinkan saya bertanya. Pra-pengetahuan dapat bersifat ‘diperoleh’ seperti pra-pengetahuan yang memungkinkan kutanya ‘buku macam apa?’ Pertanyaan ini dimungkinkan karena didahului oleh banyak pra-pengetahuan. Saya sudah tahu tentang apa itu ‘buku’ dan bahwa terdapat ‘pelbagai macam buku’. Pra-pengetahuan yang konkrit ini ‘kuperoleh’ dari pengalaman. Namun

---

<sup>8</sup>H. BERGER, *Leeswyzer by de Kritiek van Oorleelskracht*, Tilburg University Press 1997, 3-13.

<sup>9</sup>BERGER, *Leeswyzer...*, 11-12.

<sup>10</sup>Lih. LOTZ, *Ontologia*.

<sup>11</sup>Lih. E. CORETH, *Metaphysics*, New York 1968.

kalau ditanya ‘pra-pengetahuan manakah yang memungkinkan kegiatan bertanya yang tanpa batas?’ Pertanyaan itu membuat kita sadar akan kehadiran suatu pra-pengetahuan yang tidak ‘diperoleh’, yaitu suatu pengetahuan-apriori yang paling awal - yang memungkinkan dan mendahului ‘kegiatan bertanya yang tidak mengenal batas’. Pra-pengetahuan adalah suatu pengetahuan tentang ‘*all what is*’. Metafisika Berger termasuk ‘*transcendental thomism*’. Pertanyaan yang khas untuk metode transendental juga menjadi pertanyaan Berger. Pertanyaan Berger: “(Pra)-pengetahuan manakah yang memungkinkan saya sadar akan keterbatasan pengetahuan saya? Pra-pengetahuan manakah yang memungkinkan suatu ‘pengertian umum’ dikatakan tentang individu yang unik dan konkrit? Jawabannya menurut Berger adalah suatu pra-pengetahuan yang seluas segala kenyataan. Jawaban itu telah ditemukan pada Herakleitos yang mengatakan, “Batasan jiwa tak pernah akan kita temukan”<sup>12</sup>, dan juga pada Tomas yang mengatakan ‘*Anima quodammodo omnia*’.<sup>13</sup> Jawaban yang sama intinya dengan metafisika Berger menjadi judul pelbagai buku yang dikarangnya, seperti “*Op zoek naar identiteit*” (Menuju suatu Identitas)<sup>14</sup> 1968 dan ‘*Zo wijd als alle werkelijkheid*’ (Seluas segala kenyataan) 1997).<sup>15</sup> Bukunya yang baru terbit merupakan refleksi atas usaha menuju suatu Metafisika Zaman kini diberi judul “*Metafysika, een dwarse geschiedenis*’ (Metafisika, suatu sejarah yang menghalang-halangi) 2003.<sup>16</sup>

### *Hermeneutik*

Untuk mengerti apa maksudnya ‘setia kepada metafisika Tomas’ perlu diketahui bahwa Berger menyebut filsafatnya Hermeneutik.<sup>17</sup> Filsafat Hermeneutik berusaha menemukan intuisi yang secara implisit hadir dalam suatu naskah dan yang kepadanya naskah yang eksplisit terarah. Setiap naskah mengalami ketegangan antara apa yang eksplisit terungkap dan visi atau intuisi yang hadir secara implisit dan dinamis. Pada awalnya, metafisika Tomas agak dominan dipengaruhi oleh Aristoteles dengan gaya tafsiran filsuf-filsuf Arab, khusus Avicenna. Metafisika Aristoteles dalam tafsiran Avicenna bersifat *essentialisme*. Metafisika *essentialisme* mengutamakan *essensi* sebagai sumber dan dasar segala nilai. Dalam Metafisika-*ada* dasar segala nilai adalah ‘ada’ (*esse*). Hermeneutik Berger menemukan dalam naskah Tomas suatu dinamika yang menuju metafisika-*ada* namun baru dengan jelas eksplisit terungkap pada akhir hidupnya. Bukan *essentia* melainkan *esse* menjadi sumber segala nilai dan dasar keunikan. *Essentia* merupakan potensi yang membatasi *esse*. Dalam

---

<sup>12</sup>H. DIELS, *Die Fragmente der Vorsokratiker I*, Berlin 1956, Heraclitus B 45.

<sup>13</sup>BERGER, *Zo Wijd...*, 100-101. *Anima quodammodo omnia* Thomas merupakan prapengetahuan implicit yang “Seluas segala kenyataan”.

<sup>14</sup>Lih. H. BERGER, *Op zoek naar identiteit*, Nijmegen-Utrecht 1968.

<sup>15</sup>Lih. BERGER, *Zo Wijd...*

<sup>16</sup>Lih. H. BERGER, *Metafysika, een dwarse geschiedenis*, Budel 2003.

<sup>17</sup>H. BERGER, *De progressieve en de conservatieve mens in hermeneutisch perspectief*, Nijmegen, Utrecht 1969, 20-23.

essentialisme Avicenna hal itu terbalik. Menurut Avicenna ber-*ada* atau tidak ber-*ada* bukan tambahan nilai, melainkan melulu faktum.<sup>18</sup> Metafisika *essentialisme* tidak dapat menyelamatkan keunikan yang analog dan bertingkat-tingkat. Essentialisme tidak dapat menyelamatkan keunikan individualitas manusia. Metafisika Aristoteles, Tomas dan pelbagai aliran neo-tomisme dicap *essentialism*. Jenisnya (*essentia, species*) menentukan nilai. Setia kepada Tomas bagi Berger tidak berarti setia kepada naskah yang eksplisit, melainkan kepada intuisi yang implisit dan dinamis hadir dalam ungkapan yang eksplisit. Metafisika Tomas pun belum ‘tamat’, ia tetap membutuhkan pembaca untuk meneruskannya. Filsafat harus bersifat *unfolding*.

### *Herman Berger (1926 )*

Herman Berger cukup lama menjadi dosen STFT di kota Tilburg (Negeri Belanda). Sekarang ia menjadi dosen emeritus, namun tetap sangat produktif. Jumlah buku dan artikelnya bertambah terus. Pengetahuan Berger sangat luas dan mendalam tentang filsafat antik khususnya mengenai Plato<sup>19</sup> dan Aristoteles. Ia juga sungguh *at home* dalam filsafat Abad Pertengahan, terutama Tomas dari Aquino.<sup>20</sup> Ia mengenal langsung filsafat modern, terutama karangan-karangan Kant.<sup>21</sup> Beliau juga berdialog dengan filsuf-filsuf dewasa ini, yang disebut postmodern seperti Nietzsche<sup>22</sup>, Heidegger, Levinas<sup>23</sup>, Jacques Derida<sup>24</sup>, Otto Apels.<sup>25</sup> Untuk dialog jenis ini sering ia memilih filsuf-filsuf yang paling bertentangan dengan metafisikanya. Sesudah melakukan analisa yang mendalam tentang filsafat orang yang bersangkutan, filsafatnya dikonfrontasikan dengan metafisikanya yang bersifat transendensi. Usaha Berger merupakan metafisika zaman kini yang mau mengatasi dualisme dan oposisi immanensi-transendensi. Yang paling awal adalah pra-pengetahuan yang di dalamnya immanensi dan transendensi merupakan suatu kesatuan. Pra-pengetahuan itu seluas segala kenyataan namun implisit. Oposisi baru muncul dalam proses eksplisitasi.

Karangan ini merupakan perkenalan dengan metafisika Berger. Untuk kami sendiri karangan-karangan Berger sangat inspiratif. Meskipun sudah beberapa kali bertemu langsung dan sekali-sekali mengikuti kuliahnya,

---

<sup>18</sup>BERGER, *Zo Wijd...*, 82-84.

<sup>19</sup>H. BERGER, *Ousia in de dialogen van Plato*, Een terminologisch onderzoek, Brill 1961 (Disertasi).

<sup>20</sup>H. BERGER, “Substantia in Thomas van Aquino”, dalam BERGER, *Op zoek naar...*, 114-160.

<sup>21</sup>H. BERGER, *Leeswijzer bij de Kritiek van de Oordeelskracht*, Tilburg 1997.

<sup>22</sup>Lih. H. BERGER, *Friedrich Nietzsche Een filosofie van het lyden en van de macht*, Beveren, Nijmegen 1982.

<sup>23</sup>H. BERGER, “Kritiek aan Levinas op de participatie”, dalam BERGER, *Op zoek naar...*, 117-190.

<sup>24</sup>H. BERGER, *Tegen de negatieve filosofie*, Leende 2000, 199-311.

<sup>25</sup>Lih. H. BERGER, *Woord en Werkelykheid, Metafysiek in gesprek met Karl-Otto Apel*, Beveren, Nijmegen 1981.

berdiskusi dengan beliau, namun sumber utama kami mengenai pengetahuan dan faham Berger ialah buku-buku dan artikel yang ia terbitkan. Para pembaca diundang untuk ikut serta dalam proses eksplisitasi yang dinamis menuju kebenaran yang sejati. Kebenaran untuk Berger dalam arti klasik ‘sesuai dengan kenyataan seperti dalam diri sendiri’. Intensi Metafisika yang sejati menurut Berger adalah metafisika-ada yaitu ‘ada’ yang dari awal secara implisit disentuh dalam totalitasnya. Suatu pra-pengetahuan yang bersifat total (intuisi-ada yang implisit) selalu bersama dengan suatu pengetahuan fragmentaris dan terbatas. Metafisika itu disebut metafisika transendensi, karena mendahului dualisme dan oposisi di antara immanensi dan transendensi. Intuisi yang hadir secara implisit tetap menjadi sumber dan norma yang menjamin kebenaran eksplisitasi yang meskipun terbatas tetap ‘sesuai dengan kenyataan’. Metafisika Berger dihidangkan kepada pembaca dalam buku-buku dan artikel-artikel untuk dikembangkan. Naskah merangsang pembaca untuk eksplisitasi yang bersifat *Unfolding* yaitu suatu perkembangan eksplisitasi yang setia kepada intuisi pengarang. Metafisika yang eksplisit terbatas dan dinamis, tak pernah tamat, tetap dalam perjalanan.

### **Langkah-langkah Menuju Kematangan**

Menuju metafisika yang matang merupakan suatu proses yang harus menempuh pelbagai langkah. Hal itu tampak pada Metafisika Berger. Maka, perkenalan dengan Metafisika Berger kami mulai dengan memperkenalkan langkah-langkah yang ia tempuh menuju kematangan yaitu: Apakah arti dan hubungan Metafisika Berger dengan Filsafat Hermeneutik? Apa pengaruh Plato, apa pengaruh Aristoteles dan apa pengaruh Tomas bagi Metafisika Berger?

#### *Filsafat Hermeneutik*

Filsafat Berger disebut Filsafat Hermeneutik.<sup>26</sup> Hal ini mengandung dua arti. Arti pertama ialah ‘relasi pembaca terhadap naskah’. Relasi itu penting untuk sikap Berger sebagai pembaca naskah metafisika Tomas. Dalam arti kedua relasi pembaca terhadap naskah bagi Berger menjadi ‘model’ bagi relasi manusia kepada kenyataan. Kenyataan sendiri bagi Berger bagaikan naskah. Kenyataan adalah suatu seruan yang harus direalisa dengan setia kepada ‘diri’ kenyataan.

#### *Tiga Jenis Filsafat*

Berger membedakan tiga jenis Filsafat yaitu Teoria, Kesatuan Teoria - Praksis dan Filsafat Hermeneutik.<sup>27</sup> Jenis filsafat pertama yaitu *teoria* diterangkan sangat singkat dengan contoh Thales dari Milete. Plato menceriterakan bahwa Thales dari Milete terus-menerus melihat ke atas, ke bintang-bintang di langit, tetapi ia terperosok ke sebuah lubang dan

---

<sup>26</sup>BERGER, *De progressieve...*, 21-23.

<sup>27</sup>BERGER, *De progressieve...*, 11-13.

ditertawakan oleh seorang gadis yang kebetulan lewat. Contoh, *Kesatuan Teoria dan Praksis* ialah Marx.<sup>28</sup> Menurut Marx filsafat yang melulu teoria mengasingkan manusia dari ‘dirinya’ sebagai pekerja. Manusia untuk Marx pada hakekatnya adalah ‘pekerja’. Kaum proletariat harus disadarkan bahwa mereka diasingkan dari diri yang sejati karena hasil pekerjaan menjadi milik kaum pemodal. Inilah tesis. Teoria harus menjadi praksis. Revolusi kaum proletariat harus mengubah tesis menjadi anti-tesis yaitu kaum proletariat menjadi pemilik. Antitesis ini kemudian harus menjadi sintesis yaitu milik bersama. Milik bersama menjadi dasar persaudaraan sejati. Dunia kita akan menjadi surga. Teori dan praksis tak boleh dipisahkan. Filsafat harus bersifat revolusi yang mengubah dunia dan masyarakat.

#### *Pengarang - Naskah - Pembaca*

Jenis filsafat yang ketiga ialah Filsafat hermeneutik. Hal pokok untuk filsafat Hermeneutik ialah hubungan pengarang dengan naskah dan dengan pembaca. Hermeneutik perlu dipraktikkan saat kita membaca naskah seseorang.

#### *Komentar – Hermeneutik - Kritik*

Berger – sesuai dengan Filsafat Hermeneutik - membedakan tiga hal yaitu komentar, interpretasi dan kritik.<sup>29</sup> ‘Komentar’ yang dimaksudkan ialah ‘rekonstruksi naskah’; Apakah de fakto yang dikatakan. Naskah bukan percakapan langsung. Yang istimewa untuk naskah ialah ‘*scripta manent*’ (tulisan tinggal tetap), sehingga perlu dibahas dengan teliti apakah pengarang mengatakan de fakto. Hal itu lebih sulit kalau naskah sudah berabad-abad lamanya. Sesudah rekonstruksi, mulailah fase interpretasi yang disebut ‘hermeneutik’. Membaca bukan semacam tape-recorder yang mengulangi hal yang sama. Seorang pengarang menghadirkan naskahnya kepada pembaca. Mereka hidup dalam waktu dan tempat yang berlainan. Bahasa pun sering berlainan, juga kebudayaan dan masyarakat sosial. Ada pelbagai jenis filsafat baru yang saling mengeritik dan saling memperkaya satu sama lain. Untuk membaca naskah metafisika Tomas dengan jelas harus dibedakan *fase rekonstruksi* (komentar) dan *fase hermeneutik*. Sudah kami terangkan bahwa menurut Berger intuisi metafisika Tomas adalah metafisika-*ada*, namun naskah eksplisit juga membingungkan karena pengaruh *essentialisme* Avicenna. Ternyata eksplisitasi metafisika Tomas tetap dalam perjalanan. Berdasarkan ‘rekonstruksi’, metafisika Tomas sering senada dengan metafisika-*essentialisme* Avicenna. *Essentia* menentukan kesempurnaan suatu makhluk sedangkan *ada* bersifat sekunder. Dengan demikian metafisika Tomas sering dicap *essentialisme*. Hal inilah antara lain yang dikritik Kant, Heidegger, Levinas atas metafisika Tomas. Namun dalam naskah yang direkonstruksikan, Berger bersama kaum neo-tomis lainnya seperti De Raeymaeker, dosen metafisika di Leuven menemukan suatu intuisi yang jelas terarah kepada metafisika-*ada*,

---

<sup>28</sup>BERGER, *De progressieve...*, 16-20.

<sup>29</sup>BERGER, *De progressieve...*, 52-89; Lih. Juga BERGER, *Op zoek naar...*, 5-28.

yaitu bukan *essensi* yang primer, melainkan *ada*. Tomas muda agak dominan dipengaruhi *essentialisme* Aristoteles gaya tafsiran Avicenna, namun intuisi implisit dengan jelas dari awal dan makin eksplisit pada akhir hidupnya (terarah kepada metafisika-ada). Eksplisitasi intuisi tidak selalu konsekwen. Intuisi yang dari awal secara implisit hadir belum secara konsekwen eksplisit terungkap. Maka eksplisitasi yang setia kepada 'diri' naskah (intuisinya) seharusnya bersifat *unfolding* sekaligus *aggiornamento*. Ketegangan dan pertentangan di antara intuisi yang implisit dan ungkapan eksplisit merangsang pembaca untuk melanjutkan eksplisitasi intuisi yang merupakan *Unfolding*. 'Kritik' (kata ketiga) ditujukan pada mutu 'rekonstruksi' (komentar) dan pada mutu 'hermeneutik'nya.<sup>30</sup> Untuk masing-masing kritik terdapat kriteria tersendiri.

#### *Filsafat Hermeneutik dan Metafisika*

Relasi naskah dengan pembaca tidak terbatas hanya membaca naskah. Relasi itu bagi Berger menjadi 'model' relasi manusia dan kenyataan.<sup>31</sup> Kenyataan sendiri merupakan suatu 'naskah' yang mempunyai 'diri' terhadap manusia sebagai 'pembaca'. Manusia sebagai pembaca harus taat dan setia kepada 'diri' kenyataan yang menyatakan diri kepada manusia. Ada segala ada-bagaikan seruan yang harus direalisasi. Relasi pembaca terhadap naskah menjadi 'model' untuk Metafisika dan segala cabang-cabangnya. Menuju kebenaran harus taat kepada 'diri' kenyataan. Eksplisitasi disebut 'benar' kalau sesuai dengan 'diri' kenyataan. Ketegangan di antara yang implisit dan eksplisit bersifat dinamis dan tak pernah sampai pada titik selesai. Relasi naskah dan pembaca juga banyak dibahas dalam Filsafat Manusia. Manusia menghayati dalam dirinya suatu ketegangan antara diri yang de fakto dan diri yang sejati yang secara implisit diketahui dari awal. Manusia menuju diri dengan taat dan setia kepada 'diri yang sejati'. 'Diri' kenyataan langsung diketahui dalam intuisi implisit dan hadir bagaikan norma dan seruan yang mengikat. Norma dapat dieksplisitkan secara resmi a.l. dalam rumusan hak-hak asasi manusia. Namun, rumusan mana pun tak pernah sampai pada titik selesai. Eksplisitasi diuji benar atau tidak benar berkat kehadiran manusia secara implisit pada diri yang sejati yang sudah ada sejak awal. Relasi pembaca dengan naskah menyangkut hubungan manusia dengan kenyataan seluruhnya. Berpikir secara hermeneutik bersifat *unfolding* eksplisitasi yang setia kepada diri kenyataan. Maka, relasi naskah dan pembaca sekaligus menjadi model bagi relasi manusia dengan kenyataan.

#### *Pengaruh Plato pada Metafisika Berger*

'Tiap kali - kata Berger - kubaca naskah-naskah Plato tentang reminisensi (Phaedo 72-77) saya tersentuh dan naskah-naskah itu ber-resonansi dalam diriku. Disini dikatakan sesuatu yang sangat inti untuk pengetahuan manusia. Pengetahuan kita tidak bersifat 'tunggal', melainkan 'dwi-tunggul' yaitu

---

<sup>30</sup>BERGER, *Zo Wijd...*, 84-88.

<sup>31</sup>BERGER, *De progressieve...*, 153-171.

mengandung dua unsur yang berbeda satu sama lain. Sifat ‘dwi-tunggal’ dapat disebut pra-pengetahuan dan pengetahuan, apriori dan aposteriori, implisit dan eksplisit, transendental dan kategorial, total dan sekaligus partial. Kenyataan bahwa naskah ber-resonansi dalam diri saya berarti saya menerima tradisi itu. Namun Plato mempersulit saya untuk tinggal dalam tradisi itu, karena ajaran pra-pengetahuan ide-ide tegas ditolak oleh ontologi Aristoteles. Aristoteles menolak ajaran ide-ide dan partisipasi’.<sup>32</sup> Ajaran pra-pengetahuan sudah didukung oleh Sokrates yang membandingkan cara mengajar dengan cara seorang bidan. Sokrates hanya membantu.<sup>33</sup> Untuk mengetahui apa itu kesalahan perlu sebelumnya diketahui apa yang saya cari.<sup>34</sup> Jenis cara berpikir itu juga ditemukan pada Augustinus dan Bonaventura. Bagaimana mungkin – kata Augustinus - seseorang mencari dirham yang hilang kalau ia tidak tahu apa yang ia cari (bdk. Luk 15:8-9). Kalau orang menunjukkan yang bukan dirham, ia akan katakan, “Bukan, bukan itu.” Ia akan mencari sampai akhirnya menemukan apa yang ia dicari.<sup>35</sup>

Tomas mengemukakan hal yang sama dengan bertanya tentang kemungkinan argumentasi. Tiap pembuktian membutuhkan pra-pengetahuan tentang prinsip-prinsip yang langsung diketahui dan mendahului segala pengetahuan. Tanpa pra-pengetahuan orang akan terus-menerus kembali kepada yang mendahuluinya dan argumen tak akan pernah selesai.<sup>36</sup> Tomas memakai kata ‘*innatum*’ untuk pra-pengetahuan yaitu pengetahuan yang mendahului segala pengetahuan lainnya. Pra-pengetahuan bukan pengetahuan actual, melainkan suatu syarat yang memungkinkan pengetahuan-pengetahuan. Pra-pengetahuan yang paling awal dan *apriori* itu tidak diperoleh, tetapi memungkinkan pengetahuan yang bersifat *aposteriori*.

### Aristoteles dan Metafisika Berger

#### *Aristoteles kontra Plato*

Aristoteles menolak ide-ide yang bersubsistensi dalam suatu ‘kenyataan yang di atas dunia kelihatan’. Ia juga menolak pra-pengetahuan, pra-eksistensi jiwa, dualisme jiwa-badan dan ajaran reminisensi. Budi kita merupakan *tabula rasa* dan segala isinya masuk melalui indra. Budi manusia, berkat daya abstraksi (*intellectus activus*) melepaskan yang umum dari yang konkrit individual. Ilmu dibagi atas dasar tingkatan abstraksi.<sup>37</sup> Matematika terbatas pada kuantitas dengan abstraksi fisiknya. Ilmu fisika terbatas pada jenisnya dengan mengabstraksikan individualitas. Metafisika membahas segala ‘ada-an’ dari segi ‘ada’ (*ens in quantum ens*). *Ada* sebagai hasil daya abstraksi bersifat

---

<sup>32</sup>BERGER, *Zo Wijd...*, 94.

<sup>33</sup>BERGER, *Zo Wijd...*, 95.

<sup>34</sup>BERGER, *Zo Wijd...*, 71-72.

<sup>35</sup>BERGER, *Zo Wijd...*, 100.

<sup>36</sup>BERGER, *Zo Wijd...*, 100-101.

<sup>37</sup>BERGER, *Zo Wijd...*, 98-99.

universal dan transcendental, tetapi sangat miskin karena tidak berisi lagi. Berger berpendapat bahwa metafisika Aristoteles adalah metafisika-ada pertama dalam kebudayaan barat, namun secara eksplisit lebih bersifat kategorial daripada transendental. Metafisika Aristoteles belum sungguh-sungguh menjadi metafisika-ada.

#### *Lebih Kategorial daripada Transendental*

Berger mengakui bahwa berkat Aristoteles lahirlah metafisika sebagai ontology dengan rumusnya '*ens in quantum ens*' (ada-an sekadar ada). Namun metafisika Aristoteles lebih *kategorial* daripada *transcendental*,<sup>38</sup> lebih terarah kepada pelbagai jenis yaitu *kategori-ada* daripada kepada sifatnya yang *universal* dan *transcendental*. Lebih terarah kepada dua cara berada daripada kepada *ens in quantum ens*. Metafisika Aristoteles lebih bersifat *kategorial* karena titik tolak metafisika Aristoteles adalah refleksi atas pelbagai jenis keputusan. Ada dua jenis keputusan yang secara metafisis berlainan. Predikat suatu keputusan dapat menyentuh hakekatnya (*esse in se ipso*) atau dapat juga tidak menyentuh hakekatnya (orang ini pendek) yaitu aksidens atau *esse in alio*. Berdasarkan analisa kedua jenis keputusan itu, Aristoteles membedakan dua jenis cara berada yaitu substansi (berdiri sendiri) dan aksidens (berdiri dalam substansi). Segala cara berada dapat dikembalikan kepada salah satu dari kedua *kategori-ada*. Jadi, Aristoteles dan Plato membedakan dua cara berada yaitu yang 'lemah' (aksidens) dan yang kuat (substansi). Yang 'kuat' di sini bukan suatu kenyataan-atas (dunia ide), melainkan suatu lapisan-ada (*substansi*) dalam kenyataan yang satu. Maka, *ide* Plato akan kenyataan-atas menjadi *essentia* dalam kenyataan yang hadir di depan kita. *Essentia* mulai ber-eksistensi bila disatukan dengan *esse*. Sumber faham, nilai dan norma ialah *essentia* bukan *esse*. Itulah sebabnya Filsafat Aristoteles sering dicap *essentialisme*. Segala faham dan nilai berasal dari *essential*, sedangkan *esse* bersifat sekunder. Untuk memahami 'apakah manusia' cukup dengan definisi *essentia (animal rationale)*. Ber-ada atau tidak ber-ada adalah faktum bukan tambahan nilai. Pandangan *essentialisme* Aristoteles sangat ekstrim dalam tafsiran Avicenna. Dalam argumen Ketuhanan, Avicenna mengatakan bahwa *essentia* dari dirinya sendiri indifferen untuk berada atau tidak berada. Jadi peralihan dari *tidak-ada* kepada *ada* berasal dari Penyebab luar yaitu Sang Pencipta.<sup>39</sup> *Ada* bukan tambahan kesempurnaan, melainkan suatu peralihan dari kemungkinan menjadi faktum. Nilai manusia seluruhnya berasal dari *essential*-nya (*animal rationale*). Individualitas dan keunikan merupakan tambahan eksemplar dari jenis yang sama. Individu hanya sebagai nomor. Tambahan jumlah individu dari essensi yang sama hanya mungkin untuk makhluk-makhluk jasmaniah karena *essentianya* terdiri atas hylomorfisme (*materia* dan *forma*). *Materia prima* sebagai *potentia pura* memungkinkan tambahan individu jenis yang sama. Prinsip yang memungkinkan perbanyakkan individu melulu negatif (*potentia*

---

<sup>38</sup>BERGER, *Zo Wijd...*, 76-77.

<sup>39</sup>BERGER, *Zo Wijd...*, 82.

*pura*). Bukan *esse* yang menjadi dasar nilai, melainkan *essentia*. Perbanyakkan individu jenis yang sama dimungkinkan karena *essentia* hal-hal jasmani terdiri atas *materia dan forma*. Inilah *essentialisme* yang diekstrimkan dalam tafsiran Avicenna. Dalam metafisika Plato *ide* menjadi dasar segala nilai dan norma, demikian halnya dengan *essentia* dalam metafisika Aristoteles menurut tafsiran Avicenna. Aristoteles membuka metafisika yang ia rumuskan sebagai ilmu tentang *ens in quantum ens* dan definisi kebenaran yang ia rumuskan dengan ‘pengetahuan yang sesuai kenyataan’. Intensi metafisika Aristoteles terarah kepada *ada* yang di dalamnya semua ada-an bersatu yaitu metafisika yang sudah menyentuh totalitas-ada. Namun perhatian Aristoteles terarah kepada dua jenis kategori-ada yaitu kategori-substansi dan kategori-aksidens maka, lebih kategorial daripada *transendental*.

#### *Representationisme Menggantikan Ajaran Reminisensi*

Aristoteles menolak *ide-ide* dalam suatu kenyataan-atas dan segala pra-pengetahuan. *Ide* dalam metafisika Plato menjadi *essentia* dalam Metafisika Aristoteles. Sifat-sifatnya sama yaitu mutlak, umum dan normatis, tetapi bukan suatu kenyataan-atas melainkan bersatu dan hadir dalam kenyataan yang kelihatan, konkrit dan individual. Masalah bagaimana *essentia* yang mutlak dan umum dalam kenyataan di luar pengetahuan menjadi suatu *ide* atau pengertian dalam pengetahuan kita. Masalahnya bagaimana hakekat kenyataan (*essentia*) menjadi *ide* (pengertian atau konsep) yang kemudian dalam keputusan dikenakan pada yang konkrit dan individual.

Contohnya pengertian ‘kesalehan’. Bagaimana saya mengenal apa itu ‘saleh’ di antara tindakan-tindakan yang begitu banyak dan konkrit, kalau sebelumnya saya tidak tahu apa itu ‘saleh’. Jawaban atas masalah itu dalam tradisi Plato adalah pra-pengetahuan tentang kesalehan. Demikian juga Socrates yang membandingkan ajarannya dengan seorang bidan. Bidan hanya membantu proses kelahiran pada seorang ibu yang melahirkan. Demikian juga dengan seorang guru. Ia hanya membantu murid, karena faham datang dari ‘diri’ murid itu sendiri. Dengan bertanya murid menemukan apa yang dari awal telah ia ketahui. Tradisi pra-pengetahuan juga sudah ada kita temukan pada Agustinus. Bagaimana mungkin seorang ibu mencari dirham yang hilang, kalau sebelumnya ia tidak tahu apa yang ia cari. Hanya pra-pengetahuan yang memungkinkan ibu tersebut untuk mengatakan, “Bukan itu, mirip ini dan akhirnya itulah dia”.

Jawaban Aristoteles kembali kepada pandangan Tomas yaitu kebalikan ajaran *reminisensi* yang dikenal sebagai *representationisme*.<sup>40</sup> Menurut *representationisme* kenyataan dari luar masuk berupa ‘gambar’ me-representasikan kenyataan fisika yang dari luar ke dalam pengetahuan manusia. Gambar kenyataan fisik dalam budi adalah seperti gambar diriku yang kulihat di cermin. Intelek yang disebut ‘*intellectus activus*’ melepaskan yang ‘umum’ dari yang konkrit dan individual. Tinggallah ‘hakekat’ yang bersifat umum dan mutlak.

---

<sup>40</sup>BERGER, *Zo Wijd...*, 98-103.

Pengertian umum dan rohaniah dalam budi mewakili *essentia* dalam kenyataan. Jadi, bukan pra-pengetahuan, melainkan *representatio* berupa ‘gambar’ yang berkat daya abstraksi dilepaskan dari yang individual dan menjadi faham. Dengan proses *spiritualisasi*, kenyataan fisik secara rohaniah menjadi ‘satu’ dengan pengetahuan manusia. Yang umum kemudian dikenakan pada yang konkrit (ini manusia) melalui *conversio ad phantasmata*.<sup>41</sup> Bukan pra-pengetahuan, melainkan *re-presentatio* rohaniah yang terjadi dalam abstraksi. Dengan menolak segala pra-pengetahuan maka, ajaran reminiscensi menjadi representationisme. Yang pertama-tama dikenal bukan ‘kenyataan seperti dalam diri sendiri’, melainkan ‘gambar’ yang menjadi ‘jembatan’ ke kenyataan sendiri. Dengan demikian titik tolak tetap menjadi oposisi di antara yang immanen dan transenden. Masalah *cogito*-Descartes secara tersembunyi hadir dalam representationisme Aristoteles dan muncul kembali pada Tomas. Keyakinan Berger bahwa masalah dualisme dan oposisi hanya dapat diatasi dengan kehadiran pra-pengetahuan yang memungkinkan manusia langsung hadir pada kenyataan seperti dalam diri sendiri. Berger mengakui *definisi* metafisika Aristoteles (*ens in quantum ens*) dan definisi pengetahuan yang benar (sesuai dengan kenyataan) terarah kepada metafisika-*ada*, namun eksplisitasi metafisika Aristoteles lebih bersifat kategorial daripada transcendental. Metafisika Tomas tidak konsekwen sebagai metafisika-*ada*.

### **Pengaruh Tomas Aquino dalam Metafisika Berger**

#### *Tomas dan Aristoteles*

Aristoteles menolak suatu kenyataan-atas dengan ide-ide yang bersubsistensi. *Ide* Plato dalam dunia-atas menjadi *essentia* dalam metafisika Aristoteles dan Tomas. *Essentia* dalam kenyataan indrawi dan individual dan *Ide* dalam kenyataan-atas Plato bersifat mutlak, umum, menjadi dasar intelligibilitas dan norma. Karena Aristoteles menolak segala pra-pengetahuan maka, masalah Aristoteles ialah bagaimana ‘yang umum’ dalam individu-individu yang banyak dan konkrit. Ajaran reminiscensi Plato menjadi ajaran *representationisme* Aristoteles. Kenyataan yang di luar pengetahuan hadir dalam pengetahuan berupa ‘gambar’. Lewat ‘gambar’ saya hadir pada kenyataan. Jadi, budi tidak langsung menyentuh kenyataan seperti dalam diri sendiri. Manusia terkurung dalam immanensi-ego. Oposisi dan dualisme tetap ada. ‘Gambar’ dalam *phantasmata* berfungsi sebagai ‘jembatan’. Dalam naskah metafisika Tomas setelah direkonstruksikan secara kritis ditemukan pada awalnya banyak kutipan dari Avicenna yang bersifat *essentialisme* yaitu *essentia* sebagai sumber intelligibilitas. Namun makin lama kutipan dari Avicenna makin berkurang dan akhirnya tidak ada lagi. Kata *participation* terdapat di sana.<sup>42</sup> Pada awalnya Metafisika Tomas telah menuju metafisika-*ada*. Tomas membahas relasi *essentia* dan *esse* bagaikan relasi *potentia* dan

---

<sup>41</sup>BERGER, *Zo Wijd...*, 103.

<sup>42</sup>BERGER, *Zo Wijd...*, 84-86.

*actus*.<sup>43</sup> Potensi (*essentia*) membatasi *actus (esse)*. Maka segala kesempurnaan berasal dari akt. *Actus essendi* disebut *actus* bagi segala *actus* yang lain, kesempurnaan bagi segala kesempurnaan lain. Segala makhluk menjadi *ada-an* berdasarkan berpartisipasi dalam *esse* yang sebagai *actus* memberikan isi dan kesempurnaannya kepada segala *ada-an*. Akt *ada* dibatasi oleh *essentia* sebagai *potentia*. Dalam konteks ini nyata bahwa tiap *ada-an* bernilai karena dan sejauh ber-*ada*. Dengan melihat *ada-an* yang banyak sebagai berpartisipasi dalam kesempurnaan *actus essendi* maka, Tomas telah meninggalkan *essentialisme* Aristoteles tafsiran Avicenna.<sup>44</sup> Dalam *essentialisme* kesamaan dan perbedaan di antara *ada-an* yang banyak dan unik berdasarkan analogi perbandingan (*analogia proportionalitatis*). *Ada* pada masing-masing *ada-an* sesuai *essentia* (*potentia*) yang membatasi. Dalam suatu metafisika-*ada* di antara *ada-an (ens)* dan *ada (esse)* muncul yang 'primer' (*analogatum primum: actus essendi*) dan *ada* dalam segala *ada-an* bersifat 'sekunder'. Analogia berdasarkan perbandingan (*analogia proportionalitatis*) menjadi analogia berdasarkan relasi (*analogia attributionis*). Dalam metafisika Tomas muncul kata 'partisipasi'. 'Ada' segala *ada-an* ber-partisipasi secara terbatas, dibatasi oleh *essential* hingga menjadi *ada-an* tertentu. Maka dengan membahas relasi *essentia* dan *esse* berdasarkan relasi akt dan potensi Tomas menuju metafisika *ada*. Namun dalam hal ini Tomas tidak konsekwen.

#### *Metafisika-ada Berjalan Tidak Konsekwen*

Dengan membahas relasi *essentia-esse* bagaikan *potentia-actus* Tomas menuju metafisika-*ada*. Namun Tomas tidak konsekwen meneruskan metafisika-*ada*. Nilai jenis (*essentia*) diutamakan atas nilai individu.<sup>45</sup> Hal ini memang berlaku untuk makhluk infrahuman. Reaksi individu besi A sesuai dengan jenisnya. Inilah yang menjadi dasar metode induksi ilmu alam. Akan tetapi hal itu tidak dapat dikenakan pada manusia yang tidak sepenuhnya jasmaniah, melainkan *spirit in matter*. Tomas mempertahankan bahwa *materia prima* dalam hylomorfisme menjadi dasar perbanyakkan individu jenis yang sama. Baru pada akhir hidupnya Tomas dengan sangat jelas mengatakan bahwa dasar keunikan bukan *essential*, melainkan *esse*. Tomas mengatakan, "*Every being has individuality according to his being. Every being has unity and individuality according to his being*".<sup>46</sup> Ungkapan eksplisit ini baru muncul pada akhir hidupnya (1269-1271) dan termasuk '*hapak legomena*' yaitu ungkapan yang hanya sekali. Keunikan manusia bukan saja karena individu, melainkan juga hanya satu eksemplar dari jenis yang sama. Manusia sebagai 'roh' berdistansi terhadap diri, sehingga bebas terhadap kebutuhan yang khas untuk jenisnya. Kebutuhan dapat dikuasai dan diperhalus. Tingkat keunikan sesuai

---

<sup>43</sup>BERGER, *Zo Wijd...*, 84-86.

<sup>44</sup>BERGER, *Zo Wijd...*, 87.

<sup>45</sup>BERGER, *Zo Wijd...*, 89.

<sup>46</sup>TH. AQUINO, *De Anima* 1,1 ad 2 dan Ad Yoh. Vercellensem 108; Lih. juga BERGER, *Zo Wijd...*, 89.

tingkat ada. Tingkat keunikan manusia lebih tinggi daripada tingkat keunikan sepotong besi atau seekor anjing. Manusia bertanggungjawab atas kebutuhannya sebagai jenis.<sup>47</sup>

Metafisika Aristoteles disebut Berger metafisika pertama dalam filsafat barat, walaupun eksplisitasnya terhalang karena secara ekstrim menolak segala pra-pengetahuan Plato. Metafisika Tomas disebut metafisika kedua yang lebih eksplisit menuju metafisika-ada, tetapi metafisika Tomas tidak konsekwen karena dipengaruhi oleh Avicenna yang bersifat *essentialisme*. Tomas mempertahankan *materia prima* sebagai dasar keunikan. Tomas mempertahankan *representationisme* Aristoteles. Maka masalah ‘jembatan’ karena oposisi di antara pengetahuan dan kenyataan-seperti-dalam-diri-sendiri juga dipertahankan sebagai titik-tolak. Representationisme bertentangan dengan rumusan kebenaran yaitu bahwa pengetahuan yang benar sesuai dengan kenyataan seperti dalam diri sendiri. Dalam representationisme manusia tetap terkurung dalam immanensi ego. Intuisi Tomas menuju metafisika-ada tidak konsekwen diteruskan dan bahkan membingungkan. Intuisi Tomas membutuhkan *unfolding* yang setia kepada intuisinya yang secara implisit hadir.

#### *Tomas dan Pra-pengetahuan Plato*

Tomas mengakui adanya Pra-pengetahuan. Namun pra-pengetahuan tidak berdasarkan pada pra-eksistensi. Pra-pengetahuan adalah apriori yang dari awal ada dalam budi dan memungkinkan pengetahuan yang de fakto. Tomas menyebut budi manusia ‘*lumen intellectuale*’ yang ada pada kita dan ‘mengandung kesamaan dengan budi ilahi berdasarkan partisipasi’ (*quaedam participata similitudo luminis increatae*) di dalamnya terdapat ‘prinsip-prinsip abadi’ (*in quo continentur rationes aeternae*).<sup>48</sup> Ungkapan serupa juga ditemukan pada Tomas dalam *De Veritate, XIII De Magistro*. Berdasarkan kesamaan dengan Budi ilahi maka dari awal dalam budi manusia hadir pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar berupa benih segala ilmu (*notitia primorum principiorum... quae sunt quaedam seminaria scientiarum*).<sup>49</sup> Hal yang sama berlaku untuk refleksi Tomas atas argumentasi. Konklusi suatu argumen berdasar pada premis-premis sebelumnya. Namun tak mungkin terus menerus kembali ke nol. Perlu pra-pengetahuan yang tidak diperoleh dan memungkinkan orang untuk memperoleh pengetahuan selanjutnya. “Seperti suatu argumentasi mengandaikan prinsip-prinsip yang diketahui langsung dari awal, demikian juga manusia yang mempelajari sesuatu. Tanpa titik tolak segala ilmu akan mustahil.”<sup>50</sup> Hal itu senada dengan Tomas yang berbicara tentang guru dalam ‘*De Magistro*’.<sup>51</sup> Guru hanya membantu dan faham muncul dari murid itu sendiri. Meskipun diakui kehadiran pra-pengetahuan, namun Tomas tetap setia kepada Aristoteles yang mengatakan bahwa budi merupakan *tabula rasa* dan tak ada apa pun dalam budi yang tidak melalui indra. Yang inkonsekwen adalah mempertahankan ajaran representationisme. Metafisika

---

<sup>47</sup>BERGER, *Zo Wijd...*, 92.

Tomas membutuhkan *unfolding* dan *aggiornamento* yang setia kepada intuisi yang hadir dari awal.

### **Unfolding dan Aggiornamento**

Metafisika Berger boleh disebut *Unfolding* metafisika-ada eksplisit dan setia pada intuisi Tomas yang menuju metafisika-ada. Metafisika Berger juga merupakan *Aggiornamento*, karena intensif berdialog dengan filsuf-filsuf terkini. Secara singkat kami bahas pelbagai pokok yang menonjol dalam *Unfolding* dan *Aggiornamento* yaitu metafisika transendensi kontra metafisika immanensi, keunikan kontra essentialisme dan hubungan keunikan dengan segala apa yang ada berdasarkan suatu kesatuan yang bersifat vertikal. Relasi vertikal bersifat partisipasi.

#### *Transendensi Kontra Immanensi*

*Unfolding* eksplisitasi intuisi Tomas - menurut Berger - pertama penolakan ajaran *representationisme* yang tetap bertitiktolak dari pengetahuan yang terpisah dari kenyataan. *Representationisme* mengatakan bahwa kenyataan yang di seberang pengetahuan dihadirkan dalam budi berupa 'gambar di dalam cermin'. 'Gambar' itu – meskipun menurut neo-tomisme bukan *ens quod* (hal yang kulihat) melainkan *ens quo* (hal melalui kenyataan hadir bagi kita) - tetap merupakan 'jembatan' antara pengetahuan dan kenyataan yang terpisah. Perkataan Berger yang sering terulang adalah 'cermin harus dipecahkan'. Jangan teruskan mencari 'jembatan', karena keberadaan 'jembatan' akan mempertahankan dualisme yaitu oposisi antara pengetahuan dan kenyataan. Jadi, manusia tetap terkurung dalam immanensi-pengetahuannya. Pertanyaan yang muncul, "Kalau bukan dari luar, bagaimana aku mengetahui arti 'kesalehan'? Tiap kali – kata Berger – kubaca naskah Plato tentang pra-pengetahuan naskah itu beresonansi dalam diriku. Kehadiran pra-pengetahuan mengatakan sesuatu yang sangat inti tentang pengetahuan. Pengetahuan manusia bukan 'tunggal', melainkan 'dwi-tunggal', 'apriori dan aposteriori', "diperoleh dan hadir dari awal". Augustinus juga bertanya, "Bagaimana mungkin aku mencari sesuatu kalau tidak kuketahui sebelumnya"? Telah kita lihat bahwa kehadiran pra-pengetahuan juga muncul pada Tomas seperti prinsip-prinsip abadi, pengetahuan tentang prinsip pertama, benih segala ilmu, tetapi Tomas meneruskan ajaran *representationisme* Aristoteles dan berlanjut dalam neo-tomisme zaman kini.

#### *Cermin harus Dipecahkan*

Dalam *representationisme*, budi tidak langsung menyentuh kenyataan total dan konkrit. Kenyataan diwakili oleh 'gambarnya' seperti 'gambar' yang

---

<sup>48</sup>TH. AQUINO, *Summa Theologia*, 1, 84, 5.

<sup>49</sup>TH. AQUINO, *De Magistro, Questiones Disputate de Veritate*, 9, XI, 3.

<sup>50</sup>AQUINO, *De Magistro...*, I, 1, C.

<sup>51</sup>AQUINO, *De Magistro...*, 9, XI.

dipantulkan cermin. Untuk menjadi metafisika-ada – kata Berger - ‘cermin harus dipecahkan’.<sup>52</sup> Dalam hal ini karangan-karangan De Petter sangat inspiratif bagi Berger.<sup>53</sup> Titik tolak De Petter adalah pengertian umum dan abstrak yang tidak identik sama dengan kenyataan konkret dan total. Namun keabstrakan itu disadari. Maka pertanyaan De Petter (metode transendental), “Apa yang memungkinkan kita sadar akan keabstrakan pengertian dan bagaimana mungkin pengertian yang abstrak dalam keputusan dikenakan kepada kenyataan yang konkret?” Kesadaran akan keabstrakan dan sifat inadekuat pengertian dalam pengetahuan dimungkinkan berkat kehadiran pra-pengetahuan yang bersifat penuh. Kita sadar akan keterbatasan pengetahuan berkat kehadiran pengetahuan yang tak terbatas. Maka dalam pengetahuan ada dua unsur yang tak terpisahkan yaitu pra-pengetahuan yang bersifat total, konkret dan pengetahuan yang abstrak dan terbatas. Pra-pengetahuan adalah pengetahuan-ada yang total dan menyeluruh. Pra-pengetahuan disebut De Petter sebagai ‘intuisi-ada yang bersifat implisit’ yaitu ‘*implisiete zijns-intuisi*’, yang dibahas dalam bukunya berjudul *Pengertian dan Kenyataan*. Ia berseberangan dengan konseptualisme.<sup>54</sup> Jadi, dalam diri kita dua jenis pengetahuan yang berlainan, namun tak pernah terpisahkan. Segala pengetahuan manusia bersifat identitas yaitu luasnya identik sama dengan kenyataan dan sekaligus bersifat non-identitas yaitu eksplisit dan terang namun konseptual, umum, abstrak dan tidak lengkap. Pengetahuan kita sekaligus relatif dan mutlak, terbatas dan tidak terbatas. Meskipun tidak pernah terpisahkan, kedua jenis pengetahuan itu berbeda. Pengetahuan yang menyentuh keseluruhan (identitas) bersifat implisit, sedangkan pengetahuan eksplisit bersifat terbatas dan konseptual (non-identitas). Maka pengetahuan yang eksplisit merupakan eksplisitasi terbatas dari pengetahuan implisit yang bersifat total dan konkret. Pengetahuan eksplisit bersifat konseptual dan abstrak, karena predikat tiap keputusan berbentuk konsep (ini meja). Eksplisitasi merupakan usaha untuk mengungkapkan dengan lebih jelas pengetahuan-ada yang paling awal namun kabur dan implisit. Pengetahuan-ada yang total dan konkret bersifat pra-pengetahuan, yang mendahului dan memungkinkan segala ilmu partikular. Pra-pengetahuan tidak aktual, melainkan berbentuk apriori dalam budi, karena budi menyentuh paling awal ‘ada’ tiap ada-an secara total dan menyeluruh. Pengetahuan eksplisit adalah usaha untuk mengatakan “apa itu” misalnya meja, tempat belajar, berkaki empat, putih, dst. Individualitas kenyataan tidak pernah terungkap secara menyeluruh (*individuum ineffabile est*). Dalam pengetahuan implisit tidak terdapat abstraksi dari apapun. Pra-pengetahuan implisit bukan pengetahuan menyendiri dan terlepas dari pengetahuan yang eksplisit, namun selalu ‘ikut diketahui’ (*cum-cognoscitur*) yaitu hadir secara implisit dalam segala pengetahuan yang eksplisit. ‘Ada’ hal yang berada bagaikan ‘cakrawala’,

---

<sup>52</sup>BERGER, *Metafisica...*, 122-129.

<sup>53</sup>BERGER, *Op zoek naar...*, 175.

<sup>54</sup>D.M. DE PETTER, *Begrip en Werkelykheid. Aan de overzyde van het Conceptualisme*, Hilversum 1964.

tidak pernah dikenal tersendiri, selalu ikut hadir dan diketahui pada saat budi mengenal suatu yang berada. Pengetahuan eksplisit bersifat benar yaitu 'sesuai dengan kenyataan' - meskipun terbatas - kalau dan karena setia kepada 'ada' yang secara implisit dan menyeluruh hadir dalam diri kita sejak awal. Pra-pengetahuan implisit adalah batu ujian (norma) kebenaran ilmu atau jenis eksplisitasi. Inilah metafisika transendensi kontra metafisika yang tinggal terkurung dalam immanensi-subyek. Identitas dan non-identitas, transendensi dan immanensi dari awal dalam suatu kesatuan, tak terpisah, tidak membutuhkan 'jembatan, bukan dualisme atau oposisi melainkan kesatuan.

#### *Keunikan dan Metafisika-ada*

Metafisika yang bersifat *essentialisme* juga kena penilaian keunikan. Jenisnya (*essentia*) diutamakan atas keunikan. Karena pengaruh *essentialisme* Avicenna penilaian keunikan dalam Metafisika Tomas membingungkan. Dari awal intuisi metafisika Tomas menuju metafisika-ada, namun penilaian keunikan yang sesuai dengan intuisi, baru pada akhir hidupnya (dua kali eksplisit diungkapkan). Dalam ungkapan itu Tomas tegas mengatakan bahwa tingkat keunikan sesuai dengan tingkat *ada*. "*Everything has individuality according to his being*".<sup>55</sup> Ungkapan eksplisit ini merupakan metafisika-ada. Dasar individuasi bukan *essensi* yang tersusun dari materia dan forma (*hylomorfisme*). Tingkat keunikan individu ditentukan oleh tingkat-ada. Maka keunikan pun bertingkat-tingkat. Kalau tingkat-*ada* rendah (mahluk jasmaniah) maka, tingkat keunikannya pun rendah dan nilai individu (sepotong paku) ditentukan oleh jenisnya. Namun kalau tingkat-*ada* tinggi (manusia *spirit in matter*) maka, nilai keunikannya sebagai mahluk rohaniah (*spirit*) lebih tinggi daripada nilai keunikan sebagai individu secara jasmaniah (*matter*). Hal ini sesuai dengan intuisi metafisika-ada sejak awal. Maka metafisika zaman kini seharusnya *Unfolding* yang konsekwen setia kepada intuisi Tomas yang menuju metafisika-ada.

#### *Keunikan dan Ilmu*

Zaman ini sangat tanggap untuk membahas keunikan manusia. Keunikan protes terhadap segala ilmu, lebih lagi filsafat metafisika. Ilmu adalah usaha untuk memahami keunikan padahal – menurut Levinas - ilmu sering memperkosa keunikan. Dalam ilmu keunikan dikurbankan. Manusia – kata Levinas – melulu unik dan ilmu pada dasarnya abstrak, umum dan tidak mampu menangkap identitas keunikan. Dasar permasalahan keunikan dan ilmu – kata Berger - ialah ketegangan antara pengetahuan implisit dan eksplisit.<sup>56</sup> Pada saat budi menyentuh 'ada' hal yang ada, saat itu juga keunikan disentuh dalam totalitasnya. Sifat keunikan merupakan sifat *transendental* yang kena segala apa yang ada (*omne ens est unum*). Metafisika mengatakan tiap hal yang ada mempunyai keunikannya (prinsip identitas) dan keunikan masing-masing

---

<sup>55</sup>BERGER, *Op zoek naar...*, 177-190.

<sup>56</sup>AQUINO, *De Anima...*

terpisah dari segala keunikan yang lain (prinsip kontradiksi). Petrus tidak mungkin sekaligus Paulus. Mereka masing-masing unik. Tanpa prinsip identitas dan prinsip kontradiksi segala komunikasi akan macet dan ilmu menjadi mustahil. Budi pertama-tama menyentuh *ada suatu ada-an (atingere esse entis)* dan sekaligus segala sifat transendental dan prinsip-prinsip dasariah yang luasnya sama. Maka dari awal budi menyentuh keunikan dalam totalitasnya, namun implisit dan kabur. Lalu, manusia bertanya ‘apa’ itu? Pada saat itu mulailah proses eksplisitasi yang selalu defisien terhadap keunikan. Keunikan tak mungkin terungkap secara ekshaustif dengan eksplisitasi mana pun. Eksplisitasi terjadi dalam suatu keputusan dan predikat suatu keputusan berisifat abstrak dan umum. Dari segi eksplisitasi berlaku *Individuum ineffabile est* (in-effabilis=tak-dapat terungkap). Eksplisitasi bersifat defisien, namun benar kalau sesuai dengan kenyataan yang sejak awal disentuh dalam totalitasnya yang konkrit. Maka pengetahuan manusia selalu dwi-tunggal, implisit dan eksplisit, pengetahuan dan pra-pengetahuan. Keunikan dari awal cara implisit diketahui total, namun eksplisitasi (ilmu) pada dasarnya terbatas. Namun - meskipun terbatas - eksplisitasi benar kalau sesuai dengan pengetahuan keunikan yang dari awal total dan menyeluruh. Maka ilmu dan eksplisitasi tidak meniadakan, mengurbankan atau memperkosa keunikan, melainkan membawa cahaya sesuai kenyataan keunikan berupa pra-pengetahuan hadir pada saat sentuhan awal dan menjadi batu ujian dan norma kebenaran eksplisitasi.

#### *Keunikan Manusia tidak Sepenuhnya Unik*

Keunikan manusia tidak melulu unik seperti pendapat Levinas. Tomas mengatakan bahwa tingkat keunikan sesuai dengan tingkat-ada. Tingkat keunikan ikut menentukan tingkat kesamaan. Keunikan benda (sepotong besi) sangat rendah, sehingga tidak berperan dalam eksperimen. Eksperimen dengan sepotong besi (kalau dipanaskan memuai) berlaku untuk seluruh jenisnya. Namun eksperimen bertentangan dengan tingkat keunikan manusia. Keunikan manusia bersifat jasmaniah dan rohaniah. Sejauh manusia *jasmaniah*, keunikannya ditentukan secara jasmaniah (identitas dalam pasport). Sejauh manusia *rohaniah* keunikan bersifat rohaniah maka, lebih tinggi daripada keunikan manusia sebagai satu individu dari jenis yang sama.

Levinas mengatakan bahwa segala usaha untuk memahami keunikan sesama merupakan pemerkosaan keunikan dan pasti gagal.<sup>57</sup> Keunikan sesama hadir di depanku dengan ‘wajah yang telanjang’. Aku harus takhluk kepadanya. Wajah yang telanjang itu mengatakan kepadaku, ‘Jangan membunuh aku, terimalah aku’. Memang benar dan sangat berarti yang dikatakan Levinas, namun keunikan manusia tidak sepenuhnya unik. Filsafat Manusia membahas hal-hal yang berlaku untuk manusia, karena ia manusia. Filsafat Levinas juga membahas kekhasan keunikan manusia yang berlaku bagi manusia, karena ia manusia. Manusia tidak melulu unik. Keunikan bertingkat-tingkat sesuai dengan

---

<sup>57</sup>BERGER, *Metafisica...*, 94-104.

tingkat ada. Hanya Allah yang melulu unik, tidak tersusun, bukan ada-an (suatu hal yang ber-ada), melainkan *actus purus* yang tidak dibatasi oleh jenis potentia mana pun. Allah adalah *Esse Subsistens* (ada identik dengan diri sebagai subyek). 'Aku adalah Aku'. Maka, segala ilmu tentang Allah akan gagal. Ilmu tentang Allah melulu 'negasi', hanya dikatakan 'tidak' yaitu tidak tersusun, tidak terbatas, tidak kelihatan.

Nama 'Dia yang lain' dipakai oleh Levinas untuk sesama manusia. Manusia adalah misteri yang tak terpahami. Manusia adalah '*Valde aliud*' bagi sesamanya. Levinas seorang Jahudi yang sangat dipengaruhi oleh agamanya. Dalam diri sesama ia bertemu dengan 'Dia yang lain', maka sikapnya seolah-olah disamakan dengan hormat, pujian, takhluk dan taat yang khas kalau manusia berhadapan dengan Tuhan. Maksud Levinas adalah untuk menyelamatkan keunikan manusia. Tetapi manusia bukan melulu unik. Mutu keunikan bertingkat-tingkat sesuai tingkat-ada. Hanya Allah yang '*valde aliud*', Maha-esa dan Maha-unik. Keunikan manusia tidak sama dengan keunikan Allah. Pertanyaan metafisika zaman ini adalah "Metafisika manakah yang dapat menyelamatkan keunikan di satu pihak dan kesatuan segala ada-an yang khas untuk metafisika sejati?"

#### *Metafisika sebagai Kesatuan dan Keunikan*

Metafisika bicara tentang 'ada-an sekadar ada'. Hal yang ada 'banyak' dan masing-masing 'unik'. Metafisika bertanya tentang kesamaan segala yang berada dalam 'ada'. Levinas sangat menentang metafisika, karena metafisika merupakan eksplisitasi menuju 'faham' dalam sudut pandang yang paling umum (ada). Kritik Levinas benar kalau kesamaan dalam segala yang unik suatu 'ada' merupakan hasil abstraksi yang universal dan tidak berisi. Kritik Levinas juga benar kalau dasar keunikan adalah *essensi* masing-masing ada-an, lebih khusus *essensi* makhluk jasmaniah yang terdiri atas *materia prima* dan *forma substantialis* (hylomorfisme). Menurut metafisika-essensi keunikan bukan suatu nilai, melainkan melulu perbanyakan individu dari jenis yang sama yaitu individuasi *forma substantialis* dalam *materia prima* yang melulu potensi (*potentia pura*) dan bukan tambahan perfeksi. Jenisnya hanya merupakan numerik banyak dan nilai ditentukan oleh jenisnya. Jelas bahwa jenis keunikan ini sangat bertentangan dengan nilai keunikan yang khas untuk manusia. Nilai keunikan seluruhnya ditentukan oleh jenisnya. Paku baik dengan cara paku, kucing dengan cara kucing, manusia dengan cara manusia dan Allah dengan cara Allah. Nilai keunikan yang ditentukan oleh jenisnya bersifat horizontal. Keunikan manusia tidak pada tingkat yang sama. Dalam Allah tak terdapat potensi yang membatasi.

Masalah kesatuan dan keunikan menjadi masalah paling hangat dalam metafisika. Bagaimana 'ada' menjadi dasar keunikan dan sekaligus dasar kesamaan dan kesatuan. Manakah kesamaan dalam hal 'ada' yang sekaligus dasar keunikan. Bagaimana 'ada' dapat dikatakan menyangkut subyek-subyek yang masing-masing unik? Padahal justru kesatuan yang menjadi dasar metafisika. Tanpa kesatuan dalam hal 'ada' tak mungkin kita bertanya

mengenai 'ada' segala hal yang ada (*all what is*). Keunikan pun merupakan sifat transendental segala apa yang ada (*all what is*). Bagaimana 'ada' sekaligus menjadi dasar keunikan dan dasar kesamaan. Kesamaan dalam hal *ada* tidak boleh mengabaikan keunikan dan keunikan tidak boleh mengabaikan kesatuan. Dalam *Metafisika-ada* bukan 'essentia', melainkan 'ada' yang menjadi dasar kesatuan dan dasar keunikan. Dasar kesamaan dan keunikan tidak bersifat horizontal, melainkan vertikal. Dasar kesamaan yang sekaligus menjadi dasar keunikan bersifat *kontingens* dan kena 'segala' ada-an. *Kontingens* berarti dapat berada dan dapat tidak berada, jadi tidak mempunyai dasar keberadaan dari dirinya sendiri melainkan dari Ada yang mempunyai dasar pada Diri sendiri. Ia tidak mungkin tidak berada, mutlak *ada*, tidak bermula dan tidak berakhir. Kesamaan dan keunikan segala ada-an berasal dari sumber yang sama. Keunikan adalah anugerah yang diberikan kepada segala ciptaan oleh Sang Pencipta. Tingkat keunikan dan tingkat kesamaan berbeda-beda. Manusia merupakan makhluk paling unik di antara semua makhluk lain, karena terbuka untuk mengetahui relasi vertikal ini. Allah memperkenalkan diri kepada manusia sebagai Engkau. Namun keunikan manusia sebagai ciptaan bersifat kontingens. Kontingensi inilah yang menjadi dasar keunikan dan sekaligus dasar kesatuan segala ada-an. Hanya Allah yang murni 'ada' dan murni 'unik'. Nama Allah adalah "Dia yang Lain". Segala eksplisitasi dan segala bahasa gagal untuk mengungkapkan Diri Allah. Pengetahuan tertinggi tentang Allah disebut Nikolaus Cusanus dengan '*docta ignorantia*'. Semakin banyak yang kita ketahui, kita semakin sadar bahwa banyak yang 'tidak kita ketahui'. Filsafat Ketuhanan menjadi suatu *Philosophia negativa*. Segala keterbatasan di-tiadakan. Namun dalam segala negasi terkandung yang sangat positif. Unsur positif tak mungkin terungkap namun menimbulkan dalam diri kita rasa membungkuk dan bersembah-sujud (*das gefühl sich neigen zu müssen*).

#### *Analogi Berdasarkan Relasi*

Bagaimana 'ada' dikatakan tentang segala apa yang ada. Bahasa metafisika bukan univok dan bukan ekwivok, melainkan analog. Ada kesamaan, tetapi kesamaan mengandung keunikan yang berbeda-beda. Ada dua jenis analogi. Analogi yang satu berdasarkan perbandingan dan disebut *analogia proportionalitatis*. Ekonomi sehat dapat 'dibandingkan' dengan badan yang sehat. Analogi lain 'berdasarkan relasi' dan disebut *analogia attributionis*. Sayur disebut sehat karena 'relasinya' dengan badan yang sehat. 'Ada' yang dikenakan pada segala ada-an berdasarkan relasi. Segala ada-an bersifat *kontingens* berarti hanya ber-ada berkat relasi vertikal kepada Sang Pencipta. Ada segala yang ada bersifat *kontingens* bersifat pemberian dan keunikan sesuai dengan tingkat-ada. Relasi vertikal merupakan dasar kesamaan dan dasar keunikan. Keunikan adalah anugerah yang berasal dari Sumber yang sama. Refleksi metafisis atas keunikan dan kesamaan sekaligus menjadi argumen Ketuhanan.

### *Metafisika bukan Tambahan Pengetahuan*

Titiktolak metafisika adalah observasi. Observasi dari awal bersifat empiris dan meta-empiris. Intelek dari awal menyentuh 'ada' tiap ada-an dalam totalitasnya. Semua dimensi ikut hadir dari awal dalam 'intuisi-ada'. Metafisika adalah pra-pengetahuan yang 'seluas segala kenyataan'. Menuju kebenaran dalam eksplisitasi digerakkan oleh 'hukum-hukum-ada' yang tidak dipelajari. Hukum itu langsung ikut diketahui dalam intuisi-ada. Prinsip-dasar-cukup yang berlaku untuk segala apa yang ada menggerakkan pikiran manusia menuju Dasar cukup yang identik dengan dasarnya. Tuntutan prinsip 'dasar cukup' membawa pikiran manusia kepada Tuhan. Manusia hanya dapat 'mencari' apa yang sebelumnya sudah ketahui. Kesimpulan ini tidak dapat diverifikasi secara empiris, tetapi merupakan tuntutan pikiran metafisis. Budi menemukan jawaban berdasarkan prinsip-prinsip metafisis yang ia ketahui dari awal. Segala apa yang ada mempunyai dasar cukup mengapa berada (prinsip dasar cukup juga menjadi prinsip kausalitas). Prinsip-prinsip metafisika termasuk pra-pengetahuan memungkinkan manusia menuju pengetahuan eksplisit yang sesuai dengan kenyataan. Lubac mengatakan, *'The mind itself is a moving path'*. Metafisika bukan tambahan pengetahuan, melainkan 'penemuan' yang dari awal telah hadir dalam diri manusia secara implisit. Metafisika mendahului segala ilmu empiris. Ilmu bertanya tentang *'How it is'*. Ilmu mengandaikan *'That it is'*. Metafisika bertanya *'Why it is'*. Dalam segala yang bersifat *kontingens* hadir Si Pencipta sebagai Dasar Cukup. Dasar keunikan dan dasar kesamaan adalah relasi vertikal. Kesatuan segala apa yang ber-ada sifatnya *kontingens*. Masing-masing ada-an 'unik' sesuai tingkat-ada. Manusia paling unik di antara makhluk-makhluk lain di dunia ini. Berkat budi relasi vertikal yang implisit dapat diketahui secara eksplisit. Kata Cusanus, "Saya bersembah sujud, karena berhadapan dengan yang tak terungkapkan (*adoro quia ignoro*).

### **Penutup**

Metafisika Berger adalah *Unfolding* metafisika-ada Tomas. Dalam metafisika Tomas ada pertentangan antara intuisi yang terarah ke metafisika-ada dengan eksplisitasinya yang ambigu, karena pengaruh representationisme dan essentialisme Aristoteles tafsiran Avicenna. Metafisika masa kini seharusnya *Unfolding* dan *Agiornamento*. *Unfolding* yang sekaligus menuju metafisika masa kini. Di zaman ini kebenaran ilmu-ilmu empiris diagung-agungkan. 'Benar' berarti dapat diverifikasi berdasarkan observasi. Metafisika Berger adalah usaha untuk membuat manusia kini sadar akan kehadiran (pra)-pengetahuan yang jauh lebih luas dari pengetahuan yang diverifikasi berdasarkan observasi. Karya Berger berupa buku dan artikel sudah merupakan 'oeuvre' yang kaya dengan tema yang beranekaragam, namun keseluruhannya menghasilkan simphony yang mengulang kembali melodi dasar yakni Manusia seluas segala kenyataan. Metafisika-ada Tomas adalah kekayaan yang harus disadarkan kembali bagi manusia zaman ini.

### Daftar Bacaan

- AQUINO, TH., *Summa Theologia*, 1, 84, 5.  
\_\_\_\_\_, *De Anima* 1,1 ad 2 dan Ad Yoh. Vercellensem 108.  
\_\_\_\_\_, *De Magistro, Questiones Disputate de Veritate*, 9, XI, 3.  
BERGER, H., *De progressieve en de conservatieve mens in hermeneutisch perspectief*, Nymegen, Utrecht: Dekker en van de Veght 1969.  
\_\_\_\_\_, *Friedrich Nietzsche Een filosofie van het lyden en van de macht*, Beveren, Nymegen: Orbis en Orion 1982.  
\_\_\_\_\_, *Leeswijzer bij de Kritiek van de Oordeelskracht*, Tilburg: Tilburg University Press 1997.  
\_\_\_\_\_, *Metafisica, een dwarse geschiedenis*, Budel: Damon, 2003.  
\_\_\_\_\_, *Op zoek naar identiteit*, Nijmegen-Utrecht: Dekker & van de Vegt N.V., 1968.  
\_\_\_\_\_, *Ousia in de dialogen van Plato*, Een terminologisch onderzoek, Brill: Herder 1961 (Disertasi).  
\_\_\_\_\_, *Tegen de negatieve filosofie*, Leende: Damon 2000.  
\_\_\_\_\_, *Wat is metafysica, een studie over transcendentie*, Assen-Maastricht: van Gorcum 1993.  
\_\_\_\_\_, *Woord en Werkelykheid, Metafysiek in gesprek met Karl-Otto Apel*, Beveren, Nymegen: Orbis en Orion 1981.  
\_\_\_\_\_, *Zo Wijd als alle Werkelykheid*, Baarn: Ambo b.v., 1977.  
D.M. DE PETTER, *Begrip en Werkelykheid. Aan de overzyde van het Conceptualisme*, Hilversum: Paul Brand 1964.  
DE GRUNT, G., "Proeve van een eigentydse", dalam G. DE GRUNT – P. LEENHOUWERS – D. LOOSE, *De weerbarstige werkelykheid, Essays over metafysiek*, STFT-Studies 12, Tilburg: Tilburg University 1989.  
DIELS, H., *Die Fragmente der Vorsokratiker I*, Berlin: Weidmansche Verlagsbuchhandlung 1956, Heraclitus B 45.  
E. CORETH, *Metaphysics*, New York: Herder and Herder 1968.  
LOTZ, J.B., *Ontologia*, Roma: Herder 1963.  
MUCK, O., *The Transcendental Method*, New York: Herder & Herder 1934.